

**ANALISIS PENYALURAN DANA INFAK DALAM  
PERKEMBANGAN USAHA DAN PENINGKATAN  
KEUNTUNGAN PENERIMA INFAK  
(Studi di Baitul Mal Banda Aceh)**

**Rina Desiana**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
E-mail: rina.desiana19@gmail.com

**Awang Darmawan Putra**

Pascasarjana, Universitas Ibn Khaldun Bogor  
E-mail: awangdarmawan543@gmail.com

**Muhammad Kausar**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Email: kausar280899@gmail.com

**ABSTRACT**

*The development of infaq funds is productive by using it as business capital to empower the community's economy. With infaq funds allocated for the poor, they will get a steady income, increase their business, and develop their business so that they can live a more decent life. Increasing profits is the ultimate goal of successful businesses carried out by the community, the level of profit can be used as a measure of the success of businesses receiving business capital assistance. With the increase in profits, business actors can develop their business, develop quality, better service, increase the amount of production, and can expand business branches and add employees. The purpose of this study is to analyze the distribution of infaq funds in business development and increase the profits of infaq recipients. This research is a descriptive-based research with a qualitative approach, the data used in this study are primary data and secondary data. The results of this study are the distribution of infaq funds as business capital to provide business development and increase the profits of recipients of infaq funds as business capital.*

**Keywords:** *infak, business development, profit, capital*

**INTRODUCTION**

Salah satu agenda penting dalam negara baik Indonesia maupun negara lainnya adalah pembangunan ekonomi yang memiliki tujuan akhir yaitu semua lapisan masyarakat merasakan kesejahteraan dan hidup yang layak. Salah satu sektor usaha yang bisa membantu pembangunan ekonomi adalah sektor UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah). Dalam pembangunan ekonomi di Indonesia UMKM selalu digambarkan

sebagai sektor yang mempunyai peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena UMKM mampu menarik tenaga kerja yang memiliki sumber daya manusia rendah dan hidup dalam unit usaha kecil. Namun permasalahan UMKM saat ini yaitu keterbatasan modal. Modal merupakan kunci utama saat membangun usaha. Keterbatasan modal akan membatasi ruang gerak UMKM dalam menjalankan serta meningkatkan usahanya. Modal yang sangat terbatas ditambah dengan sulitnya mendapatkan modal dari luar membuat UMKM semakin sulit mengembangkan usahanya.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut. Pinjaman dalam bentuk mikro kredit merupakan salah satu upaya program pemerintah untuk mengembangkan UMKM dalam mengatasi kemiskinan seperti pinjaman dari bank milik pemerintah, penyaluran kredit bebas agunan, dan lain-lain. Dalam memberikan bantuan, pemerintah lebih memprioritaskan kepada orang miskin yang termasuk dalam kelompok *near poor* yang merupakan orang miskin yang masih memiliki kegiatan produktif tetapi termasuk kelompok yang susah dalam mengakses modal dan ketika terjadi gejolak ekonomi, kelompok ini adalah yang paling rentan terkena dampaknya. Kelompok miskin golongan *near poor* lebih diprioritaskan agar dapat mengembangkan usahanya (Wulansari & Setiawan, 2014).

Di sisi lain, sebetulnya banyak sekali sumber dana yang bisa digali jika pemerintah lebih kreatif, terlebih di era otonomi saat ini di mana daerah diberikan kewenangan dan kebebasan yang luas untuk menggali potensi daerah termasuk sumber-sumber pendanaan atau pembiayaan pembangunan. Salah satu sumber pendanaan yang sangat potensial adalah zakat, infak, dan sedekah yang merupakan sebuah instrumen yang memiliki potensi yang sangat besar. Pada tahun 2020 realisasi zakat, infak, dan sedekah umat Islam di Indonesia mencapai 71,4 triliun (Rizky, 2021). Namun apabila dikalkulasikan dengan jumlah penduduk muslim yang ada di Indonesia, hal tersebut masih jauh dari potensi yang dimiliki oleh zakat, infak, dan sedekah. Selain jauhnya potensi dengan daya serap zakat, infak, dan sedekah masalah lain adalah kurangnya pemahaman masyarakat terhadap potensi dana zakat, infak, dan sedekah.

Zakat, infak, dan sedekah merupakan instrument Islam dalam hal pembangunan ekonomi suatu negara, dengan manfaatnya yang sama, namun juga memiliki perbedaan, yang dimana dana infak memiliki ciri khas yang berbeda dari dana zakat dan sedekah, dimana zakat dikeluarkan oleh muzaki dengan ketentuan sudah mencapai nisab dan haul, sedangkan sedekah bentuknya tidak hanya dalam materi saja, namun infak berbeda dari keduanya, infak memiliki keunikan bisa dikeluarkan kapan saja dan bisa digunakan oleh masyarakat untuk pemberdayaan ekonomi karena berbentuk dana. Maka dapat disimpulkan bahwa dana infak lebih dapat dioptimalisasikan dalam pembangunan ekonomi negara.

Pengelolaan dana infak sejauh ini masih bersifat konsumtif untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kemudian *muwafiq lahu* akan kembali hidup dalam keadaan fakir dan miskin. Oleh karena itu muncul istilah infak produktif agar dapat memberikan

dampak dan nilai manfaat dalam jangka panjang bagi para *muwafiq lahu* dengan tujuan permanen yaitu mengentaskan kemiskinan dan dapat mengangkat derajat fakir miskin dengan membantu keluar dari kesulitan hidup. Peranan infak produktif dalam mengembangkan usaha masyarakat sangat besar dan sangat berpengaruh terhadap jalannya usaha yang dilakukan oleh masyarakat, dengan adanya dana infak sebagai modal usaha diharapkan masyarakat mampu mengelola dana tersebut dengan baik dan benar. Untuk mencapai hal tersebut juga dibutuhkan SDM yang mumpuni dan juga dibutuhkan dukungan dari berbagai aspek lainnya, yang dimana untuk mencapai target atau peningkatan keuntungan dan perkembangan usaha penerima infak.

Indonesia merupakan suatu negara dengan mayoritas penduduk menganut agama Islam, dan khususnya provinsi Aceh juga menerapkan qanun-qanun atau peraturan daerah secara Syariah, ibu kota Provinsi Aceh adalah Banda Aceh, yang dimana lembaga yang berwenang mengelola dana infak di Banda Aceh adalah Baitul Mal. Baitul Mal Banda Aceh merupakan salah satu Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) pemerintah Kota Banda Aceh mempunyai tugas pokok membantu walikota dalam urusan pelaksanaan pengelolaan zakat, infak, sedekah, harta wakaf, dan harta agama. Penyelenggaraan urusan dalam hal melakukan pengumpulan, pendistribusian, pendayagunaan, pemberdayaan, sosialisasi, pembinaan, dan pengelolaan zakat, wakaf, harta agama, serta menjadi wali pengawas sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

Jumlah penerimaan infak pada Baitul Mal Kota Banda Aceh di tahun 2020 adalah sebesar Rp 1.631.728.035. Hal ini menunjukkan bahwa infak sebagai salah satu sumber pendanaan yang potensial untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Dalam rangka merevitalisasi fungsi infak, maka distribusi harus dilakukan kembali yaitu dari sebelumnya bertujuan konsumtif menjadi produktif dimana infak dijadikan sebagai sarana untuk melakukan pemberdayaan ekonomi umat melalui pengembangan usaha produktif. Hal tersebut dimaksudkan agar kegiatan ekonomi penerima infak dapat tumbuh dan berkembang serta dapat meningkatkan perekonomian masyarakat terutama bagi pengembangan usaha mikro. Dana infak untuk kegiatan produktif akan lebih optimal bila lembaga Baitul Mal setelah pendistribusian dana infak produktif mendampingi, memberikan pengarahan, serta pelatihan agar dana infak yang diberikan tersebut benar-benar dijadikan modal usaha, sehingga *muwafiq lahu* tersebut memperoleh pendapatan yang layak dan mandiri. Dengan metode ini diharapkan akan mempercepat pertumbuhan ekonomi masyarakat. Sedangkan menurut Fanani (2010) wakaf produktif adalah pemanfaatan harta wakaf untuk kepentingan produksi baik dalam bidang perindustrian, pertanian, pendidikan maupun jasa yang manfaatnya diberikan kepada orang yang berhak sesuai dengan tujuan wakaf.

Jika dilihat pengertian di atas antara zakat dan infak produktif, pengertian infak produktif lebih mengarah kepada wakaf produktif. Namun dalam hukum pelaksanaannya infak lebih dekat pengaplikasiannya ke zakat. Untuk itu dalam penelitian ini pengertian infak produktif dapat ditinjau dari dua instrumen filantropi

tersebut. Dengan demikian infak produktif dapat diartikan berdasarkan suku kata yang membentuknya. Infak adalah mengeluarkan sebagian harta atau penghasilan untuk suatu kepentingan yang dianjurkan dalam Islam. Sedangkan produktif adalah pemanfaatan harta untuk kepentingan produksi yang akan menghasilkan di berbagai bidang. Dalam memahami dan mengartikan infak produktif peneliti berusaha mendekati makna tersebut dengan makna wakaf dan zakat produktif. Meskipun demikian sejatinya infak produktif dalam penelitian ini bukan termasuk dalam kelompok zakat dan wakaf produktif.

### **Infak Produktif**

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang pengertian infak produktif hingga saat ini belum ditemukan data secara teoritis. Sehingga penulis mencoba membangun definisi infak produktif yang melihat kepada kesamaan dan pengertian antara infak produktif, zakat produktif, dan wakaf produktif. Menurut Asnaini (2008) zakat produktif adalah pemberian zakat yang dapat membuat penerimanya menghasilkan sesuatu secara terus menerus dengan harta zakat yang telah diterimanya. Dengan demikian dapat juga dipahami bahwa zakat produktif adalah dimana harta atau zakat yang diberikan kepada para mustahik tidak dihabiskan, akan tetapi digunakan dan dikembangkan untuk usaha mereka, sehingga dengan usaha tersebut mereka dapat memenuhi kebutuhan secara terus menerus.

### **Pemberdayaan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi yang pesat tidak dapat menjamin pengurangan kemiskinan tanpa pemerataan ekonomi. Secara empiris, konsep ekonomi yang cenderung berpusat pada ekuitas, mungkin sedikit lebih lambat untuk melacak pertumbuhan ekonomi, tetapi memiliki fondasi yang kuat. Ini karena komitmen semua orang di semua tingkatan. Bukan hanya segelintir pelaku ekonomi menengah ke atas. Sehingga ekonomi pemerataan lebih kuat dalam menghadapi berbagai kondisi kritis ekonomi (Darmawan & Desiana, 2021). Pemberdayaan ekonomi merupakan upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dalam hal pendapatan, kualitas produk, dan sebagainya. Pemberdayaan ekonomi harus dilakukan secara bertahap dan menyesuaikan dengan kemampuan masyarakat. Masyarakat akan memperoleh kemandirian, kapasitas mobilisasi sosial, akses terhadap sumber daya ekonomi, dan partisipasi yang luas dalam proses pembangunan daerah. Ketika semua kondisi tersebut terpenuhi, maka kesejahteraan dan tingkat ekonomi masyarakat secara otomatis akan meningkat dan stabilitas sosial akan terjaga. Masyarakat akan memperoleh kemandirian, kapasitas mobilisasi sosial, akses terhadap sumber daya ekonomi, dan partisipasi yang luas dalam proses pembangunan daerah. Ketika semua kondisi tersebut terpenuhi, maka kesejahteraan dan tingkat ekonomi masyarakat secara otomatis akan meningkat dan stabilitas sosial akan terjaga (Hutomo, 2000).

Pemberdayaan ekonomi dapat terlaksanakan apabila inti dari tujuan dan sasaran dapat fokus pada memutuskan kemiskinan, menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat yang menengah kebawah. Tujuan pengembangan masyarakat atau pemberdayaan masyarakat dapat dicapai melalui upaya memberdayakan anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses produktif berdasarkan kesetaraan atau pemerataan, keselamatan dan keamanan, keberlanjutan atau kerjasama, jika pemberdayaan atau kesetaraan, jaminan, keberlanjutan dan kerjasama dapat berjalan bersamaan, tujuan kebahagiaan dapat tercapai. Oleh karena itu, fokus pemberdayaan ekonomi kerakyatan adalah mengarahkan dan mendorong perubahan struktural, terutama dengan meningkatkan tempat dan peran ekonomi kerakyatan dalam perekonomian nasional. Dengan demikian, pelaku ekonomi masyarakat dapat memperoleh manfaat dari apa yang mereka hasilkan karena produktif dan berkelanjutan.

### **Modal dalam Perspektif Ekonomi Islam**

Menurut Al-Qur'an, uang adalah modal dan juga salah satu faktor produksi yang penting, tetapi "bukan yang paling penting". Manusia menempati tempat di atas modal, kemudian sumber daya alam. Pandangan ini berbeda dengan para pelaku ekonomi modern yang melihat uang sebagai sesuatu, sehingga tidak jarang manusia atau sumber daya alam dianiaya atau diabaikan. Dalam sistem ekonomi Islam, modal perusahaan harus terus tumbuh agar arus kas tidak berhenti (penyimpanan) maka kekayaan tidak dapat bermanfaat bagi orang lain, tetapi jika uang itu diinvestasikan dan digunakan untuk bisnis, uang itu tersebut mendatangkan banyak manfaat bagi orang lain, termasuk jika ada usaha yang aktif dan mampu menyerap tenaga kerja.

Modal sebagai faktor produksi dapat dipahami sebagai segala bentuk kekayaan yang dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk meningkatkan outputnya. Dalam pengertian lain, modal didefinisikan sebagai segala bentuk kekayaan yang memberikan pendapatan kepada pemiliknya atau yang dapat menghasilkan satu output yang akan digunakan untuk memproduksi yang lain. Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa pada prinsipnya modal adalah segala sesuatu yang memegang peranan penting dalam menghasilkan suatu produk.

### **Indikator Perkembangan Usaha**

Pengembangan bisnis adalah proses tahapan bisnis selama periode waktu tertentu. Jadi, jika kita tidak mengembangkan bisnis dengan baik dan bijaksana, bisnis akan mundur hingga bangkrut. Di sisi lain, jika kita mengembangkan bisnis kita dengan baik, kita akan menjadi pengusaha yang sukses dan sukses. Standar keberhasilan dan pertumbuhan usaha kecil dapat dilihat pada pertumbuhan pendapatan. Standar pengembangan bisnis harus parameter yang terukur, tidak relatif, bahkan virtual, sangat sulit untuk dihitung. Semakin spesifik standarnya, semakin mudah bagi semua pihak

untuk memahami dan membenarkan pencapaian ini. Standar keberhasilan dan pertumbuhan usaha kecil dapat dilihat pada pertumbuhan pendapatan. Standar pengembangan bisnis harus parameter yang terukur, tidak relatif, bahkan virtual, sangat sulit untuk dihitung. Semakin spesifik standarnya, semakin mudah bagi semua pihak untuk memahami dan membenarkan pencapaian ini modal usaha, omzet penjualan, keuntungan usaha, tenaga kerja, dan cabang usaha.

### **Indikator Peningkatan Keuntungan Usaha**

Tujuan akhir dari suatu usaha adalah laba atau profit dan tingkat keuntungan yang dicapai umumnya dijadikan ukuran keberhasilan usaha tersebut. Keuntungan yang besar dapat menjadi insentif bagi pemilik modal (investor) untuk memperluas investasinya. Dengan keunggulan tersebut, pengelola dapat meningkatkan kualitas, mengembangkan teknologi dan memberikan pelayanan yang lebih baik kepada konsumen, serta memperluas usaha dan meningkatkan volume produksi. Akibatnya, konsumen terjamin kualitas, kuantitas dan harga. Selain itu, keuntungan yang sepadan didukung oleh kemampuan beradaptasi dengan evolusi masyarakat, konsumen, teknologi dan keadaan sekitarnya, sehingga situasi bisnis dapat terus berkembang dan bertahan selamanya.

Menurut Reksoprayitno (1990) indikator untuk mengukur peningkatan keuntungan, yaitu (1) Keuntungan yang diperoleh dapat menutupi semua kewajiban dan meningkatkan usahanya; (2) Keuntungan yang dihasilkan mampu memenuhi kepuasan hati pemilik usaha; dan (3) Seluruh penghasilan yang diterima merupakan bersumber dari kegiatan perusahaan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil indikator untuk mengetahui peningkatan keuntungan usaha yaitu (1) Keuntungan yang diperoleh mampu mencukupi kewajiban dan kebutuhan operasional serta mampu meningkatkan usaha tersebut; (2) Keuntungan yang diperoleh mampu memberi kepuasan hati pemilik usaha; (3) Meningkatnya volume penjualan; dan (4) Pendapatan yang diterima berasal dari operasi usaha tersebut.

### **Literature Review**

Penelitian ini tidak lepas dari penelitian-penelitian yang telah ada atau penelitian sebelumnya. Karena penelitian ini bukan suatu penelitian yang sepenuhnya penelitian terbaru, akan tetapi terdapat perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang terdahulu. Maka penelitian terdahulu dapat diposisikan sebagai penelitian terkait dari penelitian ini, yang mana dapat memperkuat penelitian ini. Adapun beberapa penelitian terkait mengenai penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Akbar Rafdison dan Muhammad Nafik. Yaitu penelitian dengan judul Dampak Penyalurab Infak Untuk Kegiatan Usaha Produktif Dalam Penguatan Modal dan Peningkatan Kinerja UMKM. Hasil penelitiannya

menyatakan bahwa infak berpengaruh terhadap usaha, meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan karena terpenuhi kebutuhan individual (Rafdison & Nafik, 2018)

Penelitian terkait selanjutnya oleh Elita Sri Arumningtyas dan Suherman Rosyidi, yang berjudul Dampak Penyaluran Dana Infak Sebagai Modal Usaha Dalam Pemberdayaan Ekonomi Anggota (Studi Kasus Pada Program Komunitas Usaha Mandiri (KUM) Yayasan Dana Sosial Al-Falah Surabaya). Dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa empat informan mengalami peningkatan omzet penjualan, laba, dan ketersediaan barang setelah mendapatkan modal kerja (Arumningtyas & Rosyidi, 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas maka penelitian ini memiliki kesamaan dalam sama-sama membahas peran infak untuk mengurangi kemiskinan dan memperdayakan ekonomi masyarakat. Dan dalam penelitian ini memiliki perbedaan dalam lokasi studi kasus dan ada beberapa metode yang digunakan berbeda.

## **RESEARCH METHODS**

Jenis penelitian yang dipakai di dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian/fenomena/ gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan. Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, pengertian atas suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak, dan lain sebagainya (Komariah & Satori, 2009).

Desain penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang relevan, dapat dipercaya, dan valid. Maka data primer didapatkan dengan menggunakan teknik dan alat untuk mengumpulkan data seperti observasi langsung, menggunakan informan, menggunakan *questionair*, *schedule*, atau *interview guide*, dan sebagainya. Selanjutnya data sekunder dapat dikumpulkan dengan mengadakan evaluasi terhadap sumber, keadaan data sekundernya, dan juga perlu dengan menerima limitasi-limitasi dari data tersebut (Nazir, 2011). Maka penelitian ini untuk mendapatkan data primer menggunakan observasi langsung terhadap informan dengan *interview guide* dan untuk mendapatkan data sekunder dapat dilakukan dengan cara evaluasi terhadap sumber primer yang didapatkan.

## RESULTS AND DISCUSSION

Dana infak merupakan dana yang dikeluarkan oleh orang yang bertujuan untuk kemaslahatan ummat secara umum. Semakin banyak dana infak yang dikeluarkan oleh masyarakat yang ekonomi mampu maka akan semakin membangun kemaslahatan umat. Dalam hal ini di Kota Banda Aceh salah satu badan pengelolaan harta agama yaitu Baitul Mal Banda Aceh telah melaksanakan banyak program baik dari dana zakat, infak dan sedekah. Khususnya Dana infak yang bersifat produktif yang digunakan sebagai modal usaha telah memberikan manfaat guna untuk memberdayakan ekonomi umat dan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang menengah kebawah. Dalam usaha masyarakat telah mengalami perkembangan dana peningkatan keuntungan usaha menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. Berbagai macam bidang usaha yang telah ditambahkan bantuan modal usanya seperti udaha jualan, laundry, bengkel dan hal lainnya. Dengan perkembangan usaha dana peningkatan keuntungan usaha membuat struktur ekonomi masyarakat menjadi lebih baik.

Sebagian dana infak sebagai modal usaha sudah dilaksanakan dengan tepat guna untuk mengembangkan ekonomi ataupun memberdayakan ekonomi masyarakat. Semangakin tinggi bantuan yang diberikan oleh Baitul Mal maka akan semakin tinggi perkembangan usaha penerima dana infak sebagai modal usaha. Hal tersebut dapat peneliti jelaskan bahwa dengan semakin banyak dana yang diberikan maka akan semakin berkembang usaha masyarakat penerima bantuan tersebut. Dan pada akhirnya ekonomi masyarakat akan semakin berkembang dan semakin terberdayakan. Perkembangan usaha yang ditemukan di lapangan terhadap perkembangan usaha adalah usaha masyarakat mengalami peningkatan seperti dari jasa cuci gosok rumah ke rumah menjadi usaha laundry rumahan dan hal serupa.

Pembagian dana infak sebagai modal usaha sudah dilaksanakan dengan tepat guna untuk mengembangkan ekonomi ataupun memberdayakan ekonomi masyarakat. Semakin besar dana infak yang diberikan sebagai modal usaha maka keuntungan yang diperoleh oleh masyarakat penerima bantuan modal usaha akan semakin besar. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang cukup besar untuk mengembangkan dan melanjutkan program tersebut supaya lebih banyak masyarakat yang akan merasakan hal tersebut dan semua akan menjadi terberdayakan ekonominya.

**Tabel 1**  
**Beberapa Hasil Perkembangan Usaha**

No	Nama	Jenis usaha	Jumlah dana	Perkembanganyang dirasakan
1.	Nurhayati	Laundry	Rp. 2.500.000	Dari sebelumnya hanya menerima jasa sertika dan nyuci rumah ke rumah sekarang menjadi jasa laundry.
2.	Lita susanti	Laundry	Rp. 2.500.000	Pengerjaan jasa laundry menjadi lebih cepat dari pada sebelumnya.
3.	Siti mursila	Jualan kue dan nasi	Rp. 2.000.000	Jenis kue yang di produksi menjadi lebih bervariasi.



4.	Cahaya khairani	Jualan kios	Rp. 3.000.000	Usaha lebih berkembang, dikarenakan penambahan pasokan barang dalam kios.
5.	Nurmasyitah	Jualan nasi	Rp. 2.000.000	Usaha yang dilakukan menjadi lebih maju dikarenakan semakin banyak variasi jenis makana.
6.	Marzuki usman	Bengkel	Rp. 2.500.000	Usaha lebih maju dikarenakan penamban part dan suku cadang baru, sehingga bengkel menjadi lebih lengkap.
7.	Saridin	Jualan kios	Rp. 2.000.000	Kios menjadi lebih lengkap.

Dari tabel di atas dapat diuraikan bahwa usaha dari penerima modal usaha dari Baitul Mal Kota Banda Aceh bahwa usaha tersebut mengalami kenaikan dan peningkatan dalam perkembangan usaha dan peningkatan usaha.

## REFERENCES

- Arumningtyas, E. S., & Rosyidi, S. (2019). Dampak Penyaluran Dana Infak Sebagai Modal Usaha Dalam Pemberdayaan Ekonomi Anggota (Studi Kasus Pada Program Komunitas Usaha Mandiri (KUM) Yayasan Dana Sosial Al-Falah Surabaya). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 5(2), 108–121. <https://doi.org/10.20473/vol5iss20182pp108-121>
- Asnaini. (2008). *Zakat Produktif Dalam Perspektif Hukum Islam*. Pustaka Pelajar.
- Darmawan, A., & Desiana, R. (2021). *Zakat dan Pemerataan Ekonomi di Masa Pandemi Covid-19*. 3(1), 12–21.
- Fanani, M. (2010). *Berwakaf Tak Harus Kaya: Dinamika Pengelolaan Wakaf Uang di Indonesia*. Walisongo Press.
- Hutomo, M. Y. (2000, March 6). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*. Pemberdayaan Masyarakat, Bappenas-Jakarta. <https://adoc.pub/queue/pemberdayaan-masyarakat-dalam-bidang-ekonomi-tinjauan-teorit.html>
- Komariah, A., & Satori, D. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Rafdison, M. A., & Nafik, M. (2018). Dampak Penyaluran Infak Untuk Kegiatan Usaha Produktif dalam Penguatan Modal dan Peningkatan Kinerja UMKM. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 5(1), 19–31. <https://doi.org/10.20473/vol5iss20181pp19-31>
- Reksoprayitno, S. (1990). *Ekonomi Makro: Pengantar Analisis Pendapatan Nasional*. Liberty.
- Rizky, F. (2021, April 5). Realisasi Baru 21,7 Persen, Wapres: Implementasi Zakat 2021 Perlu Ditingkatkan. *IDJ Channel (Syariah)*. [shorturl.at/ptwV2](http://shorturl.at/ptwV2)
- Wulansari, S. D., & Setiawan, A. H. (2014). Analisis Peranan Dana Zakat Produktif Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Mustahik (Penerima Zakat) (Studi Kasus Rumah Zakat Kota Semarang). *DJOE (Diponegoro Journal of Economics)*, 3(1), 26–40.